

Efektivitas Metode *Story Telling* Berbantuan Media *Ventriloquist* Pada Siswa SD Inpres Hombes Armed

Sri Wulandari¹, Jusmawati², A.Alfiani Damayanti³, Eka Fitriana HS⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PGSD Universitas Megarezky, Indonesia.

sriwulandari040302@gmail.com¹, jcjusmawati030490@gmail.com²,

alfiyamidamayanti17@gmail.com³, ekhafitriana88@gmail.com⁴

Abstrak.

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Hombes Armed Kabupaten Gowa yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *story telling* berbantuan media *ventriloquist* pada siswa SD Inpres Hombes Armed. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *pra-eksperimen* dengan desain penelitian *one group pretest posttest desain* dengan sampel kelas II A yang berjumlah 29 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar dan angket, sama halnya dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, tes dan angket yang ditinjau berdasarkan aktivitas, hasil dan respon siswa. Setelah melakukan analisis data, peneliti memperoleh nilai rata-rata aktivitas guru 3,4 yang berada pada kategori baik, nilai rata-rata aktivitas siswa 3,5 dengan kategori sangat baik, nilai rata-rata hasil belajar 3,8 pada kategori sangat baik dan nilai rata-rata respon siswa 3,1 dengan kategori baik. Hasil uji normalitas *pretest* media ($0,083 > 0,05$) dan *posttest* ($0,063 > 0,05$) yang berdistribusi normal, uji homogenitas ($0,119 > 0,05$) yang berarti terpenuhi, dan uji hipotesis dengan uji *paired sample t test* $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis dapat diterima. Analisis tingkat keefektifan berdasarkan 3 indikator berada pada nilai 3,5 dengan kategori sangat efektif.

kunci: Efektivitas, Metode *Story Telling*, Media *Ventriloquist*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kepribadian yang lebih baik, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak belajar dengan panca indera mereka. Setiap anak dibesarkan untuk mencapai potensi

penyakit mereka. Pendidikan harus dimulai sejak usia dini. (Perawati Bte Abustang, Waddi Fatimah, 2018).

Pendidikan sangat penting dalam membantu siswa tumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan berbagai keterampilan peserta didik (Nadia Oktaviani et al., 2023).

Pendidikan merupakan faktor penting yang harus dimiliki semua bangsa. Karena semakin maju pendidikannya maka semakin maju pula negaranya. Berdasarkan misi pendidikan yang sering disebutkan, yaitu. untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, maka semua orang di dunia harus mendapatkan pendidikan yang layak. Seseorang bersaing dengan pendidikan untuk memotivasi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala bidang kehidupan. Agustina & PS Kurniawan, (2019)

Kemajuan suatu bangsa dapat dinilai dari kualitas sumber daya manusianya, sehingga pendidikan merupakan suatu cara mendidik manusia agar menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat. Pendidikan bukan hanya sekedar formalitas, melainkan dimaksudkan sebagai alat pembentukan karakter generasi dan sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukan manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan berpikir rasional, kritis dan kreatif Jusmawati, (2019)

Dari beberapa pendapat di atas bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu pasti membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan akademik, kreativitas, dan dapat mengembangkan kemampuan kritis dan pemecahan masalah dalam membantu kita menghadapi tantangan, oleh karena itu pendidikan sangat penting dan harus dilaksanakan dan tidak hanya

memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian, memberikan bekal serta berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dengan belajar, setiap orang dapat menguasai berbagai keterampilan dan belajar mengelola hidupnya dengan lebih baik, serta bersikap baik terhadap sesama dan lingkungannya. Setiap pendidik bercita-cita untuk mencetak generasi yang cerdas, moral, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab. (Fatimah et al., 2024)

Pembelajaran tersebut hendaknya memberikan dampak positif karena dapat memotivasi siswa untuk giat belajar guna mencapai tujuan pendidikannya. Pengaruh negatif menghalangi siswa mencapai tujuan pendidikannya. Hal ini memerlukan perhatian serius dari kepala sekolah dan guru, agar tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai. dapat mengembangkan peserta didik terhadap potensi yang dimilikinya, dan membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, serta bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadikan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter termasuk kedalam salah satu muatan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum. Kurikulum terbaru yang digunakan pada saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka juga dianggap sebagai kurikulum yang cocok digunakan pada pembelajaran abad 21 di mana kurikulum tersebut menekankan pada pengembangan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Pada Kurikulum Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai acuan dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila. Menurut Kemendikbudristek, (2022:1) Ada enam di antaranya, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif. Kunci kesuksesan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembelajaran abad 21 bisa diterapkan pada peserta didik melalui model Project Based Learning yang tepat.

Model *Project Based Learning* ini mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri baik berkelompok maupun individu. Klimaksnya peserta didik nantinya akan menghasilkan sebuah produk yang nyata. Menurut Ardianti, dkk., (2017:146) Project Based Learning

merupakan model pembelajaran dengan adanya kegiatan merancang dan melakukan sebuah proyek untuk menciptakan sebuah produk atau karya. Pada model *Project Based Learning* peserta didik tidak hanya memahami sebuah konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan pada peserta didik mengenai bagaimana berperan di dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dan fokus pada Proses Penanaman Karakter Kepada Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran dengan Model Project Based Learning. Dikarenakan karakter yang terdapat pada peserta didik sudah terpengaruh untuk mengikuti budaya luar yang dianggap kekinian. Fenomena tersebut didasari oleh masuknya budaya luar seperti “westernisasi” dan budaya kekorea-koreaan yang marak digemari oleh generasi muda. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penanaman karakter kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan model project based learning di SDN Ciwaktu Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata dan gambar. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya yang berkaitan dengan topik penanaman nilai karakter, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variable atau hipotesis sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi (Moleong, 2014:3).

Peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi semua hal yang berkaitan dengan pengimplementasian kegiatan pembelajaran Project Based Learning sebagai penguatan karakter religius di SDN Ciwaktu. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi yang dalam konteks ini adalah penanaman nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dengan model *Project Based Learning*. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument artinya

peneliti akan mengoptimalkan seluruh panca indera dan kemampuan peneliti dalam mencatat, menanyakan, mendengarkan, melihat dan menyimpulkan berbagai informasi yang dikumpulkan di lapangan dan human instrument juga berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Ciwaktu Kota Serang, berdasarkan hasil peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV dan kepala sekolah mengenai perencanaan dan hasil pembelajaran. Peneliti juga melakukan pengamatan pada guru kelas IV dan peserta didik pada saat proses pembelajaran dan karakter peserta didik setelah pembelajaran proyek berlangsung.

Rencana pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN Ciwaktu, didapati hasil bahwa sebelum pembelajaran dilakukan, guru menyiapkan modul ajar yang dibuat dengan mengacu pada modul ajar yang ada di internet, karena guru masih kurang paham mengenai cara penyusunan modul yang baik seperti apa. Dalam pembuatan modul ajar guru telah memasukkan komponen-komponen yang lengkap dan terstandar, seperti: informasi umum yang memuat identitas modul (nama penulis, nama sekolah, kelas, dan alokasi waktu), kompetensi awal, tujuan pembelajaran, muatan profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model, metode, dan moda pembelajaran; komponen inti yang memuat pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan rencana asesmen; lampiran yang memuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pengayaan dan remedial, dan glosarium.

Penerapan modul ajar yang relevan dengan memperhatikan penyusunan komponen-komponen di dalamnya tentu dapat menjadikan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Modul yang sudah dibuat guru dapat menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Helmiati (2013:37) yakni perencanaan pembelajaran merupakan suatu proyeksi kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proyeksi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang akan dilakukan peserta didik dan guru di dalam kelas

hingga mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga perencanaan dapat mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak sesuai dan tidak diinginkan dalam mencapai tujuan pembelajaran di hari itu.

Pada pembuatan modul ajar tersebut, salah satu komponen yang harus terpenuhi di dalamnya ialah pengadaan alat dan bahan, yang mana pada saat ini pembelajaran berbasis proyek sering dilakukan untuk menerapkan pembelajaran abad 21. Sebelum meminta peserta didik membawa peralatan yang akan digunakan untuk kebutuhan proyek, guru biasanya membicarakannya terlebih dahulu dengan komite atau para wali peserta didik, karena mereka mengadakan iuran uang sebesar Rp10.000,00 perbulan untuk membeli alat dan bahan yang akan digunakan oleh peserta didik untuk kebutuhan belajar. Adanya media atau alat dan bahan dapat menunjang peserta didik untuk menghasilkan suatu produk atau karya dalam pembelajaran berbasis proyek. Pada pembuatan modul ajar, guru harus memerhatikan keamanan dan ketersediaan alat dan bahan yang akan digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Audie (2019:589) yang menerangkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar yang terjadi didalam maupun di luar kelas. Audie juga mendefinisikan media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar yang di dalamnya terkandung materi intruksional yang dapat merangsang peserta didik untuk terus belajar.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan guru dan peserta didik pada modul ajar harus disesuaikan dengan materi yang dimuat. Dalam wawancara, guru mengatakan akan memilih model pembelajaran yang sejalan dengan apa yang akan dipelajari dan digemari peserta didik. Model pembelajaran yang digemari oleh para peserta didik kelas IV adalah model yang dapat mengasah motorik dan yang melibatkan fisik, seperti olah raga, pembuatan karya atau keluar kelas untuk mengamati makanan yang terdapat di sekolah. Maka dari itu, guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk materi IPAS topik C yaitu perkembangbiakan tumbuhan (bunga sempurna dan tidak sempurna). Modul ajar yang menggunakan model pembelajaran tertentu pasti memiliki sintaks pada kegiatan intinya. Model pembelajaran berbasis proyek sendiri memiliki langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari memberikan pertanyaan awal, menyusun

kegiatan proyek dan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, membuat jadwal pengerjaan proyek, mengawasi peserta didik, sampai memberikan evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Tibahary, dkk., (2018:55) yang menerangkan bahwa model pembelajaran berisi kerangka konseptual yang di dalamnya menguraikan prosedur secara sistematis untuk dapat mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran serta difungsikan sebagai pedoman dalam perancangan pembelajaran pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam merancang rencana pembelajaran atau modul ajar, guru memperhatikan beberapa hal seperti: penyusunan modul ajar yang relevan dengan tujuan pembelajara, penganggaran biaya, alat, dan bahan, optimalisasi komponen modul ajar, penyesuaian guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan modul ajar, dan alasan pemilihan model pembelajaran.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis mengamati guru dan peserta didik kelas IV melakukan model pembelajaran abad 21, yaitu pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang lebih berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Pada saat akan memulai pembelajaran berbasis proyek, guru melakukan orientasi pembelajaran proyek sesuai dengan apa yang telah direncanakan di dalam modul ajar. Pada pelaksanaannya, guru mengacu pada sintaks pembelajaran berbasis proyek. Sebelum masuk ke kegiatan inti, guru juga menyampaikan kepada peserta didik tujuan pembelajaran hari itu dan jenis produk atau karya yang harus dibuat. Guru melaksanakan kegiatan proyek sesuai dengan sintaks PjBL yang telah dirancang di modul ajar. Setiap langkah atau sintaks yang dilakukan memuat pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking and problem solving, collaboration skill, communication skill, dan creative thinking*). Hal tersebut berkaitan dengan teori Yulianti & Wulandari (2021:374) yang mengatakan bahwa proses kegiatan pembelajaran pada abad 21 dirancang untuk dapat menjadikan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran (*student-centered*) dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator saja. Model *Project Based Learning* dipilih karena memiliki karakteristik di antaranya: 1) guru merupakan fasilitator dan mengevaluasi hasil kerja peserta didik, 2) media

pembelajarannya menggunakan proyek, 3) masalah yang digunakan berlandaskan pada kehidupan nyata dan berhubungan dengan kehidupan peserta didik, 4) serta dapat menciptakan suatu produk atau karya (Utami, dkk., 2018:22).

Pada proses pembelajaran, guru juga memanfaatkan media digital berupa notebook, proyektor atau infocus, sepiker, dan video pembelajaran dari youtube yang telah diunduh sebagai alat bantu menjelaskan materi secara audiovisual kepada peserta didik. Media tersebut berperan sebagai alat bantu guru dalam menjelaskan bahan ajar agar dapat divisualisasi secara lebih jelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sole & Anggraeni (2018:11) yang mengatakan bahwa standar yang digunakan dalam pembelajaran abad 21 atau abad digital ialah guru dan peserta didik harus menerapkan teknologi di setiap pembelajarannya. Guru harus memanfaatkan media yang telah disediakan dan difasilitasi sekolah dengan baik dan bermanfaat bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran.

Guru juga menyelipkan penanaman pada saat kegiatan pembelajaran proyek berlangsung. Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter dan sikap spiritual dilakukan dengan pembiasaan mengucapkan salam, membaca hafalan tiga surah-surah pendek sebelum belajar, dan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Sedangkan untuk menanamkan sikap sosial guru mencontohkan perilaku yang mencerminkan sikap-sikap tersebut, seperti percaya diri, gotong royong, dan sebagainya. Guru juga menggunakan metode-metode tertentu seperti pengadaan arisan atau pengocokan nama untuk mencari nama peserta didik yang akan maju ke depan. Hal ini berkaitan dengan teori dari Salsabilah, dkk., (2021:7167) yang menjabarkan bahwa ada tujuh hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangun karakter peserta didik, salah satunya adalah menjadi contoh bagi peserta didik, dan melakukan nilai moral dalam setiap pelajaran. Nilai-nilai karakter yang beliau tanamkan juga sesuai dengan 18 jenis karakter yang ditentukan Kemendiknas dalam Santika (2020:11) untuk diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tujuh di antaranya telah diterapkan oleh guru kelas IV, yaitu karakter religius, toleransi, kreatif, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Guru menutup kegiatan pembelajaran proyek dengan melakukan refleksi, pemberian soal evaluasi, pemberian motivasi dan apresiasi, menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang

telah dilakukan di hari itu, serta pembacaan doa. Hal itu berkaitan dengan sintaks PjBL menurut Fauzia, dkk. (2017:164-165), di mana langkah akhir pembelajaran PjBL dilakukan dengan evaluasi proses dan hasil proyek. Selain itu, guru menjalankan perannya sebagai motivator yaitu mengarahkan peserta didik untuk bisa meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Motivasi yang diberikan berupa semangat, reward, pujian, pemberian bintang dan catatan penyemangat kepada peserta didik agar semangat belajarnya di hari-hari berikutnya semakin bertambah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SDN Ciwaktu, khususnya guru dan peserta didik kelas IV sudah mampu mengimplementasikan pembelajaran abad 21 yang lebih berpusat pada peserta didik melalui model pembelajaran berbasis proyek dengan baik, di mana dalam pelaksanaannya peserta didik dituntut untuk menciptakan sebuah produk atau karya, serta dapat menumbuhkan karakter dan keterampilan untuk menunjang kehidupan di era global.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada wali kelas IV mengenai keterampilan *critical thinking and problem solving* yang terdapat dalam diri peserta didik setelah pembelajaran dilakukan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model PjBL dapat memberikan perubahan pada peserta didik. Tugas-tugas proyek yang kompleks ini dilandaskan pada kenyataan dan permasalahan serta menuntut peserta didik untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan Rosnaeni (2021:4335) yang menjelaskan mengenai ciri-ciri pembelajaran abad 21 yang memiliki keunikan di dalamnya, yaitu pembelajaran ini didesain berdasarkan keterampilan 4C, seperti 1) *critical thiking skill* (keterampilan dalam berpikir kritis), 2) *creative and innovative thinking skill* (keterampilan untuk berpikir kreatif dan inovatif), 3) *communication skill* (keterampilan berkomunikasi). dan 4) *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi).

Peserta didik memiliki perbedaan penalaran dalam menganalisis suatu informasi, ada anak yang sangat jeli dan langsung bisa paham mengenai informasinya, tetapi ada juga anak yang terus-terusan bertanya mengenai kejelasan dan konteks informasi tersebut. Saat mengambil keputusan secara mandiri, terlihat peserta didik memerlukan waktu terlebih

dahulu untuk menentukan keputusan A atau B. Sedangkan pada saat belajar kelompok, peserta didik mengambil keputusan dengan diskusi antar kelompok, saling mengemukakan pendapat tanpa adanya ketua atau siapa yang lebih berkuasa di dalam kelompok tersebut. Setelah kegiatan pembelajaran proyek, peneliti melihat peserta didik mampu mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan kehidupan nyatanya, salah satunya menggunakan operasi hitung matematika untuk menghitung jumlah nominal uang. Peserta didik juga menjadi lebih bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang guru berikan kepadanya. Pembelajaran proyek dapat membuat peserta didik lebih termotivasi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, kerja sama, dan dapat mengelola sumber data. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahfuzah & Ramdiah (2020:5) yang berpendapat bahwa dengan pembelajaran proyek, peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran khususnya dalam proses pencarian dan pengambilan sebuah keputusan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menuntut peserta didik berkolaborasi dengan peserta didik lain nya dalam mencari data, dan memecahkan sebuah masalah serta dapat merefleksikan dari apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai perubahan seperti apa yang telah dicapai oleh peserta didik pada ranah keterampilan *creative thinking and innovation* melalui kegiatan pembelajaran PjBL. Menurut beliau dalam kegiatan pembelajaran proyek, peserta didik dirasakan lebih kreatif dalam mengembangkan produk yang dibuatnya seperti pada saat kegiatan menanam tanaman. Dari observasi yang telah dilakukan terlihat peserta didik sedang membuat kerajinan tangan untuk hiasan kelas. Ada peserta didik yang membuat kerajinan tangan dari kertas origami, ada juga peserta didik yang menggambar kaligrafi. Setiap anak memiliki ide dan gagasannya masing-masing. pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL ini dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kreatif serta berinovasi dalam produk yang akan dihasilkannya pada saat kegiatan pembelajaran proyek berlangsung. Hal itu berkaitan dengan pendapat Utami, dkk., (2018:541-552) yang mengatakan bahwa kelebihan model *Project Based Learning* adalah mampu membuat peserta didik dapat mengemukakan pendapat atau ide-ide dalam menciptakan sebuah karya.

Keterampilan komunikasi pada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran proyek. Guru menceritakan kepada peneliti bahwa komunikasi tersebut dapat berjalan semestinya dan mendapat peningkatan dalam berkomunikasi antar peserta didik. Apalagi dengan dibuat kelompok kecil yang dapat membuat peserta didik berbaur dengan teman sebayanya. Hal tersebut membuahkan hasil bagi peserta didik yang malu untuk dapat berinteraksi dengan teman di dalam kelompoknya. Keterampilan komunikasi pada saat kegiatan belajar kelompok di mata pelajaran P5. *Project Based Learning* ini mampu membuat suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat mengemukakan pendapat atau ide-ide dalam menciptakan sebuah karya. Sejalan dengan Ramadhani, dkk., (2021:221), model pembelajaran *Project Based Learning* ini dapat melatih peserta didik dalam mengkonstruksi sebuah pendapat dan kritikan dan peserta didik diharapkan dapat lebih terbuka serta dapat.

Penanaman nilai karakter yang dilakukan guru kelas IV yang mengacu pada keterampilan kolaborasi di SDN Ciwaktu, menemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran proyek dapat mengembangkan keterampilan *collaborations* pada diri peserta didik. Hal tersebut didapati dari jawaban yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti bahwa dalam berkolaborasi peserta didik dapat berbaur dengan teman sebaya dalam pengerjaan proyek dengan teman sekelompoknya serta dapat melakukan kegiatan gotong royong bersama-sama dalam kegiatan membersihkan kelas. Peserta didik yang memiliki kesadaran tersendiri untuk berperan aktif di dalam kelompok (inisiatif), tetapi ada juga yang harus menunggu disuruh dan masih diam. Mayoritas peserta didik yang lebih berkontribusi di dalam kelompok adalah peserta didik perempuan. Dalam berkolaborasi, peserta didik kelas IV SDN Ciwaktu juga menunjukkan sikap toleransi pada saat bekerja sama di dalam kelompok.

Mayoritas peserta didik adalah muslim dan berasal dari suku Sunda, tetapi ada satu peserta didik yang memeluk agama Kristen. Peserta didik tetap berteman baik dan tidak pernah memperlakukan agama ataupun suku seseorang. Anak-anak saling menghargai apabila salah satunya sedang melakukan ibadah dengan tidak mengganggu. Pembelajaran proyek memberikan peserta didik kesempatan untuk dapat saling berkolaborasi dengan teman sekelompoknya dan juga dapat meningkatkan sikap gotong royong dalam diri tiap-

tiap peserta didik. Sejalan dengan pendapat Laksono (2018:69-75) bahwa *Project Based Learning* memiliki kelebihan yaitu meningkatkan motivasi, kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, meningkatkan kolaborasi, dan keterampilan dalam mengelola data atau informasi. Setelah pembelajaran proyek dilakukan, terbukti bahwa peserta didik memiliki sikap toleransi dan gotong royong yang baik dengan sesama teman di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga sejalan dengan penyampaian para ahli mengenai model PjBL yang dapat dapat memberikan peserta didik untuk dapat saling berkolaborasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, guru di kelas IV SDN Ciwaktu menggunakan RPP atau modul ajar yang tersedia di internet, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran hari itu yang memungkinkan guru dan siswa untuk dengan mudah menyesuaikan dan melaksanakan kegiatan yang ada di RPP. Guru kelas IV memilih model pembelajaran yang berorientasi pada abad ke-21, model berbasis proyek, yang dianggap efektif untuk membuat pembelajaran berpusat pada peserta didik. Selain itu, model ini dipilih sebagai strategi penanaman nilai karakter untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan abad 21 yang mencerminkan profil pelajar Pancasila.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran proyek mengacu pada RPP yang terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka melibatkan orientasi siswa, seperti membaca doa, dan memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran hari itu. Kegiatan inti mencakup seluruh rangkaian kegiatan proyek sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya yaitu; 1) penentuan proyek, 2) perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek, 3) penyusunan jadwal, 4) penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring, 5) penyusunan laporan dan prestasi hasil proyek, 6) evaluasi hasil proyek.

Karakter peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menunjukkan keterampilan berpikir kritis melalui cara mereka mengatasi masalah, menganalisis informasi, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Menunjukkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif ketika mereka mengemukakan ide-ide untuk membuat hiasan kelas dan pot tanaman dari barang bekas. Mereka juga menunjukkan keterampilan komunikasi yang

baik ketika mereka berbicara kepada teman dan guru dengan tidak menggunakan nada tinggi, tidak mengejek teman, menerima dan melontarkan kritik dan saran dengan tutur kata yang baik. Sikap peserta didik terhadap kelompok yang beragam, toleransi terhadap teman yang berbeda dari segi ras, agama, suku, dan gotong royong, serta peduli sosial terhadap teman-teman sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Audie, N. (2019). PERAN MEDIA PEMBELAJARAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2(1), 586-595.
- Fauzia, H. (2017). The Implementation of Project-Based Learning to Improve the Learning Interest and Student Achievement. *Journal of Accounting and Business Education* 1(2), 161-178.
- Gunawan, B., & Hardini, A. A. T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas V SD. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 2(1), 32-46.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 10(1).
- Helmiati. (2012). *MODEL PEMBELAJARAN*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. 1–37.
- Laksono, A. D. (2018). Keefektifan Model Project Based Learning Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN Sumberejo 2 Bonang. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 2(2), 69-75.
- Mahfuzah, A., & Ramdiah, S. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Pada Konsep Sistem Koordinasi Manusia Terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Banjarmasin. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-6.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustoip, S., & dkk. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya 2018.
- Pemerintah Indonesia. (2002). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunnudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (Project Based Learning) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 178-182.

- Ramadhani, E. W., Devi, S., Dewi, N. D. L., Alrifita, I., Syamlan, N. C., & Nur'Aini, K. (2021). Studi Literatur Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik. SNHRP, 213-219.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasa. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran 9(2), 100-111.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. Jurnal Basicedu Vol 5(5), 4334 - 4339.
- Salsabilah, A. A., & dkk. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Tambusai 5(3), 7156-7163.
- Santika, E. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. Indonesian Values and Character Education Journal 3(1), 8-19.